

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian rumah

Rumah adalah salah satu bangunan yang dijadikan tempat tinggal, tempat untuk menikmati kehidupan yang nyaman, tempat untuk beristirahat, tempat berkumpulnya keluarga dan tempat untuk menunjukkan tingkat sosial dalam masyarakat. Sebagai bangunan, rumah berbentuk ruangan yang dibatasi oleh dinding dan atap. Rumah memiliki jalan masuk berupa pintu dengan tambahan berjendela. Lantai rumah biasanya berupa tanah, ubin, babut, keramik, atau bahan material lainnya. Rumah bergaya modern biasanya memiliki unsur-unsur ini. Ruangan di dalam rumah terbagi menjadi beberapa ruang yang berfungsi secara spesifik, seperti: kamar tidur, kamar mandi, WC, ruang makan, dapur, ruang keluarga, ruang tamu, garasi, gudang, teras dan pekarangan (Rully, n.d, 2019).

B. Rumah sehat

Rumah yang sehat yaitu rumah yang harus memenuhi kebutuhan secara fisiologi, memenuhi kebutuhan kejiwaan atau psikologi, mencegah terjadinya penularan penyakit dan mencegah terjadinya kecelakaan. Rumah sehat bukan berarti rumah mewah, tetapi rumah yang sehat ialah rumah yang didalamnya memiliki dan memenuhi syarat dari konsep kebersihan, dalam segi kesehatan serta memiliki keindahan dan juga mampu menciptakan kehidupan yang mendekati sempurna baik secara fisik, rohani maupun secara sosial (Raafidiani et al., 2023).

Rumah yang sehat tidak selalu harus berukuran besar dan luas, namun harus memiliki kondisi yang dapat meningkatkan standar kesehatan bagi penghuninya. Dengan demikian, rumah yang sehat merupakan tempat untuk berlindung dan beristirahat, serta memajukan keluarga yang mengedepankan gaya hidup sehat secara fisik, psikologis, dan sosial, sehingga semua anggota keluarga dapat bekerja secara produktif. Rumah yang sehat, aman, tentram, dan tertata sangat penting untuk memenuhi semua tujuan dan kebutuhan rumah (Syah, 2023).

Rumah sehat adalah bangunan tempat tinggal yang memenuhi syarat kesehatan, yaitu rumah yang dibangun dengan sanitasi layak, memiliki sarana air bersih, terdapat sarana pembuangan sampah, memiliki sarana pembuangan limbah, ventilasi yang baik, kepadatan perumahan yang memadai, dan lantai rumah yang terbuat dari tanah. Selain itu, rumah juga merupakan tempat beraktifitas dan tempat akomodasi keluarga, sehingga diperlukan kondisi tempat tinggal yang dapat mengurangi timbulnya resiko penularan penyakit (Ramadhan, dkk, 2021).

C. Jenis jenis rumah

Jenis jenis rumah di bagi menjadi tiga yaitu : rumah permanen semi permanen dan darurat (Aunur Rafik et al., 2024).

1. Rumah permanen

Rumah permanen merupakan sebuah bangunan rumah yang dibangun dengan bahan kuat dan kokoh baik itu untuk pondasi rumah tersebut, tiang-tiang, dinding maupun struktur rangka atap. Sebagai contoh spesifikasi rumah

permanen pada umumnya. Rumah permanen memiliki ciri dinding bangunannya dari tembok, berlantai semen atau keramik dan atapnya berbahan genteng atau seng dalam kondisi aman.

2. Rumah semipermanen

Rumah semi permanen diartikan sebagai sebuah bangunan atau rumah yang dibangun dengan spesifikasi setengah permanen. Setengah permanen yang dimaksud adalah rumah tersebut memiliki pondasi yang kuat, sama halnya rumah permanen, dinding beton namun sebagian dari rumah tersebut terbuat dari bahan yang tidak kuat, seperti kita ketahui daya tahan rangka atap kayu memang kuat namun tidak untuk jangka waktu yang lama. rumah semipermanen memiliki ciri dinding setengah tembok kayu/bambu/triplek, atap seng, asbes, genteng ekonomis, lantai semen, ubin, papan kayu.

3. Rumah darurat

Rumah darurat adalah tempat tinggal sementara yang dibangun dengan bahan sederhana dan seadanya untuk memenuhi kebutuhan hunian dalam kondisi mendesak, atau karena keterbatasan ekonomi. Rumah darurat memiliki ciri dinding bambu anyam, ilalang, papan tipis, terpal, lantai tanah tidak di plester sama sekali, atap rumbai, daun, seng tipis.

D. Persyaratan rumah sehat

Menurut Winslow dan APHA (American Public Health Association) yang dikutip dari Riviwanto, dkk (2011) rumah sehat dirumuskan sebagai suatu tempat untuk tinggal secara permanen. Berfungsi sebagai tempat untuk bermukim, beristirahat, berekreasi (bersantai) dan sebagai tempat berlindung

dari pengaruh lingkungan yang memenuhi persyaratan fisiologis, psikologis, dan bebas dari penularan penyakit. Rumah sehat harus memenuhi persyaratan antara lain:

1. Memenuhi kebutuhan fisiologis, antara lain pencahayaan, penghawaan dan ruang gerak yang cukup, terhindar dari kebisingan yang mengganggu.
2. Memenuhi kebutuhan psikologis, antara lain privasi yang cukup, komunikasi yang sehat antar anggota keluarga dan penghuni rumah.
3. Memenuhi persyaratan pencegahan penularan penyakit antar penghuni yaitu dengan penyediaan air bersih, pengelolaan tinja dan air limbah rumah tangga, bebas vektor penyakit dan tikus, kepadatan hunian yang berlebihan, cukup sinar matahari pagi, terlindunginya makanan dan minuman dari pencemaran disamping pencahayaan dan penghawaan yang cukup.
4. Memenuhi persyaratan pencegahan terjadinya kecelakaan, baik yang timbul karena keadaan luar maupun dalam rumah antara lain persyaratan garis sepadan jalan, konstruksi yang tidak mudah roboh, tidak mudah terbakar, dan tidak cenderung membuat penghuninya jatuh tergelincir.

E. Sarana sanitasi

Penilaian rumah sehat dilakukan terhadap kelompok sarana sanitasi:

1. Jamban (sarana pembuangan tinja)

Prinsip jamban sehat adalah suatu bangunan ruang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia yang disebut wc/kakus (Kemenkes RI, 2022).

a. Model jamban leher angsa

Jamban leher angsa adalah jamban berbentuk leher angsa yang penampungannya berupa tangki septik tangki kedap air yang berfungsi sebagai wadah proses penguraian kotoran manusia yang dilengkapi dengan resapannya.

b. Model jamban pelengsengan

Jamban semacam ini memiliki lubang tempat jongkok yang dihubungkan oleh suatu saluran miring ke tempat pembuangan kotoran. Jadi tempat jongkok dari jamban ini tidak dibuat persis di atas penampungan, tetapi agak jauh. Jamban semacam ini sedikit lebih baik dan arena baunya agak berkurang dan keamanan bagi pemakai lebih terjamin.

c. Model cemplung/cubluk

Jamban tangki septiknya langsung berada dibawah jamban, sehingga tinja yang keluar dapat langsung jatuh kedalam tangki septik.

2. Penyediaan air bersih

Penyediaan air bersih yang cukup adalah sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia akan lebih cepat meninggal karena kekurangan air dari pada kekurangan makanan. Dalam tubuh manusia itu sendiri sebagian besar terdiri dari air, untuk anak- anak 65 % dan bayi 80 %. Kebutuhan manusia akan air sangat kompleks antara lain untuk minum, masak, mandi, mencuci (bermacam macam cucian) dan sebagainya. Menurut perhitungan WHO di negara-negara maju setiap orang memerlukan antara lain 60- 120 liter per hari. Sedangkan di

negara-negara berkembang termasuk Indonesia, setiap orang memerlukan air antara 30-60 liter/hari. Pembuangan air tinja sebaiknya tidak mengotori permukaan tanah di sekitar jamban dan tidak mengotori air permukaan disekitarnya (jarak dari sumber air kurang lebih 10 meter) (Herdiani et al., 2021).

3. Pembuangan sampah

Sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia. Sampah erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat karena pada sampah akan hidup berbagai mikroorganisme penyebab penyakit dan binatang serangga pemindah penyakit. Cara-cara pengolahan sampah antara lain:

- a. Pengumpulan dan pengangkutan sampah
- b. Pemusnahan dan pengolahan sampah

Pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat mengakibatkan tempat berkembang dan sarang dari serangga dan tikus, dapat menjadi sumber pengotoran tanah, sumber pencemaran air permukaan/udara, serta menjadi sumber dan tempat hidup dari kuman-kuman yang membahayakan kesehatan (Hidayah et al., 2024).

4. Pembuangan air limbah

Air limbah atau air buangan adalah sisa air yang dibuang yang berasal dari rumah tangga, industri maupun tempat-tempat umum lainnya dan pada umumnya mengandung bahan-bahan atau zat-zat yang membahayakan bagi kesehatan manusia serta mengganggu lingkungan hidup. Bahasan lain

mengatakan bahwa air limbah adalah kombinasi dari cairan dan sampah cair yang berasal dari daerah pemukiman, perdagangan, perkantoran dan industri, bersama-sama dengan air tanah, air permukaan dan air hujan (Elly, 2020).

5. Ventilasi

Luas ventilasi alamiah yang permanen minimal 10% dari luas lantai. Ventilasi sangat penting untuk suatu rumah tinggal. Hal ini karena ventilasi mempunyai fungsi ganda. Fungsi pertama sebagai lubang masuk udara yang bersih dan segar dari luar ke dalam ruangan dan keluarnya udara kotor dari dalam keluar. Dengan adanya ventilasi silang akan terjamin adanya gerak udara yang lancar dalam ruangan. Fungsi kedua dari ventilasi adalah sebagai lubang masuknya cahaya dari luar seperti cahaya matahari, sehingga didalam rumah tidak gelap pada waktu pagi, siang hari maupun sore hari. Oleh karena itu untuk suatu rumah yang memenuhi syarat kesehatan, ventilasi mutlak harus ada. Rumah yang mempunyai ventilasi yang tidak berfungsi dengan baik adanya bahan organik beracun yang mengendap dalam rumah dan penularan penyakit saluran pernapasan disebabkan karena kuman didalam rumah tidak bisa tertukar dan mengendap (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

6. Lubang asap dapur

Dapur harus mempunyai ruangan tersendiri, karena hasil kegiatan pembakaran di dalam dapur dapat membawa dampak negatif terhadap kesehatan. Untuk menciptakan dapur yang sehat adalah dengan menerapkan sistem ventilasi udara menyilang. Sistem ini memanfaatkan perbedaan

tekanan di dalam dan luar ruangan. Udara dari dalam ruangan dipaksa supaya keluar ruangan untuk digantikan dengan udara baru yang segar. Agar sirkulasi berjalan dengan baik, luas ventilasi di dapur sebaiknya lebih dari 10% dari luas lantai, atau dilengkapi dengan alat bantu seperti *exhaust fan* (Eka Diah Kartiningrum, 2013).

7. Ruang tidur

Kondisi kamar dalam keadaan bersih pencahayaan di perlukan sesuaikan dengan aktifitas dalam kamar. Luas ruang tidur minimal 9m² dan tinggi langit-langit minimal 2,4m². Jumlah kamar tidur di sesuaikan dengan usia penghuninya. Usia dibawah 2 tahun dipisahkan ataupun boleh satu kamar dengan orang tuanya. Tetapi untuk anak di atas usia 10 tahun harus dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan untuk anak umur 17 tahun ke atas di berikan kamar tersendiri

8. Penerangan/pencahayaan

Pencahayaan dalam ruangan dapat berupa pencahayaan alami dan atau buatan, yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat menerangi seluruh ruangan. Intensitas minimal pencahayaan dalam ruangan adalah 60 lux dan tidak menyilaukan. Untuk penerangan didalam rumah (perumahan) sederhana paling sedikit adalah 8-12 watt (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

9. Lantai

Lantai rumah harus kedap air dan mudah dibersihkan, halus tidak licin, tidak retak, permukaan halus dan berwarna terang. Lantai dari tanah

lebih baik tidak digunakan lagi, sebab bila musim hujan akan lembab sehingga akan menimbulkan gangguan penyakit terhadap penghuninya. Oleh karena itu perlu dilapisi dengan lapisan yang kedap air seperti disemen, dipasang tegel, keramik, untuk mencegah masuknya air kedalam rumah, sebaiknya lantai dinaikkan kira-kira 20 cm dari permukaan tanah.

F. Kualitas lingkungan

1. Bebas jentik

Bebas dari jentik adalah salah satu syarat untuk menciptakan lingkungan rumah yang sehat. Jentik nyamuk merupakan tahap awal dari siklus hidup nyamuk yang menjadi vektor penyakit DBD. Rumah sehat harus bebas dari jentik nyamuk sebagai upaya pencegahan terhadap penyakit yang ditularkan oleh nyamuk. Hal ini dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan dan mencegah penumpukan air yang menjadi tempat berkembangbiakan nyamuk. Untuk mencegah adanya jentik, salah satu langkah yang di himbau adalah dengan menggunakan larvasida atau melakukan pemeriksaan rutin pada tempat-tempat penampungan air di sekitar rumah.

2. Bebas tikus

Bebas dari adanya kehidupan tikus yang dengan cara/usaha kebersihan dan kesehatan lingkungan, melalui penangkapan/pembunuhan dengan suatu alat tertentu (perangkap tikus). Tikus harus di berantas karena selain dapat mengotori dan makan makanan manusia juga kutu/pinjal tikus sebagai pembawa penyakit pes.

3. Bebas lalat

Lalat yang berlebihan disekitar rumah juga bisa menandakan masalah kebersihan lingkungan. Lalat dapat membawa mikroorganisme penyebab penyakit, terutama penyakit saluran pencernaan seperti diare. Pengelolaan sampah yang baik, seperti menggunakan tempat sampah tertutup dan melakukan pembuangan sampah secara teratur, adalah langkah penting dalam menjaga kualitas lingkungan rumah.

4. Pekarangan bersih

Pekarangan bersih adalah hal yang tidak kalah penting dalam menciptakan lingkungan rumah yang sehat. Halaman rumah atau pekarangan harus selalu terjaga kebersihannya, agar tidak menjadi tempat berkembang biak bagi vektor penyakit. Pekarangan yang bersih mendukung kesehatan lingkungan mencegah penumpukan sampah yang dapat menarik binatang pengganggu seperti tikus dan lalat.

5. Pekarangan dimanfaatkan

Pekarangan dimanfaatkan dapat memberikan manfaat lebih bagi penghuni rumah, seperti untuk menanam tanaman sayuran, obat, ataupun tanaman penghijauan dapat menyerap polusi dan menciptakan udara segar. Pemanfaatan pekarangan untuk kegiatan produktif juga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga. Hal ini adalah upaya berkelanjutan dan ketahanan pangan keluarga.

6. Kandang terpisah dan bersih

Penempatan kandang ternak yang terlalu dekat dengan rumah, selain akan menimbulkan bau dan gangguan estetika, kotoran ternak akan mencemari air sumur gali, air tanah, permukaan tanah. Selain itu ternak juga sering digunakan tempat untuk mencari makan dan beristirahat oleh beberapa jenis vektor penyakit.

G. Perilaku hidup bersih dan sehat

1. Membuang tinja

Tinja merupakan sumber beberapa penyakit tertentu, terutama penyakit yang berbasis saluran pencernaan. Penyebaran penyakit yang berasal dari feses dapat melalui berbagai cara seperti tangan, lalat dan kecoa. Hubungan tinja dan kesehatan sangat erat terutama gangguan kesehatan yang disebabkan oleh penyakit berbasis saluran alat cerna. Gangguan tersebut didukung oleh faktor masih kurangnya fasilitas penyediaan air bersih, higiena sanitasi dan perilaku hidup sehat. Syarat pembuangan kotoran yang memenuhi aturan kesehatan adalah tidak mengotori permukaan tanah disekitarnya, tidak mengotori air disekitarnya dan kotoran tidak boleh terbuka sehingga dapat dipakai sebagai tempat lalat bertelur atau perkembangbiakan vektor penyakit lain. Oleh karena itu perilaku membuang tinja hendaknya memperbaiki seperti membuang tinja langsung ke jamban (Fatmawati & Indrawati, 2018).

2. Mencuci tangan

Kebiasaan mencuci tangan yang baik dan benar adalah mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir adalah bagian dari perilaku hidup sehat yang merupakan salah satu dari tiga pilar pembangunan bidang kesehatan yakni perilaku hidup sehat, penciptaan lingkungan yang sehat serta penyediaan layanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat. Perilaku hidup sehat yang sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemeliharaan kesehatan pribadi dan pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat. Kebiasaan mencuci tangan terutama sesudah membuang air kecil dan besar, sebelum menyuapi anak, dan setelah makan dapat menurunkan esiden diare (Rafik et al., 2018).

3. Penggunaan air

Menggunakan air bersih dalam kehidupan sehari-hari seperti memasak, mandi, hingga untuk kebutuhan air minum. Air yang tidak bersih banyak mengandung kuman dan bakteri yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit. Penggunaan air bersih secara fisik dapat dibedakan melalui indera kita, antara lain, dapat dilihat, dirasa, dicium dan diraba. Air tidak berwarna harus bening atau jernih, air tidak keruh, bebas dari pasir, debu, lumpur, sampah, dan kotoran lainnya.

4. Membuang sampah

Sampah merupakan hasil samping dari kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi aktivitas manusia dan kebutuhan manusia, sampah yang dihasilkan akan semakin banyak jumlah dan variasinya. Umumnya sampah berasal dari kegiatan rumah tangga, kegiatan pabrik maupun kegiatan pertanian. Adapun jenis sampah dapat berupa sampah organik maupun sampah anorganik yang berupa zat fisika maupun zat kimia. Pengelolaan sampah secara tuntas jika pengelolaan sampah tersebut telah dikelola mulai dari sumber sampah, pengumpulan sampah sementara, pengangkutan sampah, sampai pada tempat pembuangan akhir. Permasalahan sampah yang sering kita jumpai pada suatu daerah karena besarnya tumpukan sampah dan masih rendahnya kepedulian masyarakat untuk mengelola sampahnya sendiri (Wiyarno & Widyastuti, 2022).